

FILSAFAT ISLAM

UNSUR-UNSUR HELLENISME DI DALAMNYA

Oleh Nurcholish Madjid

Di antara empat disiplin keilmuan Islam tradisional: fiqih, kalam, tasawuf, dan filsafat, yang disebutkan terakhir ini barangkali yang paling sedikit dipahami, paling banyak disalahpahami, dan sekaligus paling kontroversial. Sejarah pemikiran Islam ditandai secara tajam, antara lain, oleh adanya polemik-polemik sekitar isi, subyek bahasan, dan sikap keagamaan filsafat dan para filsuf. Karena itu pembahasan tentang filsafat dapat diharapkan menjadi pengungkapan secara padat dan mampat tentang peta dan perjalanan pemikiran Islam di antara sekalian mereka yang terlibat.

Sebelum yang lain-lain, di sini harus ditegaskan bahwa sumber dan pangkal-tolak filsafat dalam Islam adalah ajaran Islam sendiri sebagaimana terdapat dalam al-Qur'an dan Sunnah. Para filsuf dalam lingkungan agama-agama yang lain, sebagaimana ditegaskan oleh R.T. Wallis, adalah orang-orang yang berjiwa keagamaan (*religious*), sekalipun berbagai titik pandangan keagamaan mereka cukup banyak berbeda, jika tidak justru berlawanan, dengan kalangan ortodoks.¹ Dan tidak mungkin menilai bahwa filsafat Islam adalah *carbon copy* pemikiran Yunani atau Hellenisme.²

¹ R. T. Wallis, *Neo Platonism* (London: Gerlad Duckworth & Company Limited, 1972), h. 164.

² C. A. Qadir, *Philosophy and Science in the Islamic World* (London: Croom Helm, 1988). h. 28.

Meskipun begitu, kenyataannya ialah kata Arab “*filsafat*” sendiri dipinjam dari kata Yunani yang sangat terkenal, “*philosophia*”, yang berarti kecintaan kepada kebenaran (*wisdom*). Dengan sedikit perubahan, kata “filsafat” itu diindonesiakan menjadi “filsafat” atau, akhir-akhir ini, juga “filosofi” (karena adanya pengaruh ucapan Inggris, “*philosophy*”). Dalam ungkapan Arabnya yang lebih “asli”, cabang ilmu tradisional Islam ini disebut *‘ulūm al-ḥikmah*, atau secara singkat “*al-ḥikmah*” (padanan kata Yunani “*sophia*”), yang artinya ialah “kebijaksanaan” atau, lebih tepat lagi, “kawicaksanaan” (Jawa) atau “*wisdom*” (Inggris). Maka filsuf (“*filsuf*”) (ambilan dari kata Yunani “*philosophos*”, pelaku filsafat), disebut juga “*al-ḥākim*” (ahli hikmah atau orang bijaksana), dengan bentuk jamak “*al-ḥukamā*”.

Dari sepintas riwayat kata “*filsafat*” itu kiranya menjadi jelas bahwa disiplin ilmu keislaman ini, meskipun memiliki dasar yang kokoh dalam sumber-sumber ajaran Islam sendiri, banyak mengandung unsur-unsur dari luar, terutama Hellenisme atau dunia pemikiran Yunani.³ Di sinilah pangkal kontroversi yang ada sekitar filsafat: sampai di mana agama Islam mengizinkan adanya masukan dari luar, khususnya jika datang dari kalangan

³ Istilah “Hellenisme” pertama kali diperkenalkan oleh ahli sejarah dari Jerman, J. G. Droysen. Ia menggunakan perkataan “Hellenismus” sebagai sebutan untuk masa yang dianggapnya sebagai periode peralihan antara Yunani Kuno dan dunia Kristen. Droysen lupa akan peranan Roma dalam agama Kristen (dan membatasi seolah-olah hanya Yunani saja yang berperan). Namun ia diakui telah berhasil mengidentifikasi suatu kenyataan sejarah yang amat penting. Biasanya yang disebut zaman Hellenik yang merupakan peralihan itu ialah masa sejak tahun 323 sampai 30 SM atau dari saat kematian Iskandar Agung sampai penggabungan Mesir ke dalam kekaisaran Romawi. Sebab dalam periode itu muncul banyak kerajaan di sekitar Laut Tengah, khususnya pesisir timur dan selatan seperti Syria dan Mesir, yang diperintah oleh bangsa Makedonia dari Yunani. Akibatnya, mereka ini membawa berbagai perubahan besar dalam banyak bidang di kawasan itu, antara lain bahasa (daerah-daerah itu didominasi Bahasa Yunani) dan pemikiran (ilmu pengetahuan Yunani, terutama *filsafat*-nya, diserap oleh daerah-daerah itu melalui berbagai cara). (Lihat *Britannica*. s.v. “Hellenic Age”).

yang tidak saja bukan “*ahl al-kitāb*” seperti Yahudi dan Kristen, tetapi malahan dari orang-orang Yunani Kuno yang “*pagan*” atau musyrik (penyembah binatang). Beberapa ulama ortodoks, seperti Ibn Taimiyah dan Jalaluddin al-Suyuthi (salah seorang pengarang tafsir *Jalālayn*), menunjuk kemusyrikan orang-orang Yunani itu sebagai salah satu alasan keberatan mereka terhadap filsafat. Tetapi sebelum membahas lebih jauh segi-segi polemis ini, lebih dahulu dibahas pertumbuhan filsafat dalam sejarah pemikiran Islam.

Pertumbuhan

Filsafat tumbuh sebagai hasil interaksi intelektual antara bangsa Arab Muslim dengan bangsa-bangsa sekitarnya. Khususnya interaksi mereka dengan bangsa-bangsa yang ada di sebelah utara Jazirah Arabia, yaitu bangsa-bangsa Syria, Mesir, dan Persia.

Interaksi itu berlangsung setelah adanya pembebasan-pembebasan (*al-futūḥāt*) atas daerah-daerah tersebut segera setelah wafat Nabi saw., di bawah para khalifah. Daerah-daerah yang segera dibebaskan oleh orang-orang Muslim itu adalah daerah-daerah yang telah lama mengalami Hellenisasi. Lebih dari itu, kecuali Persia, daerah-daerah yang kemudian menjadi pusat-pusat Peradaban Islam itu adalah daerah-daerah yang telah terlebih dahulu mengalami Kristenisasi. Bahkan sebenarnya daerah-daerah Islam sampai sekarang ini, sejak dari Irak di timur sampai ke Spanyol di barat, adalah praktis bekas daerah agama Kristen, termasuk *heartland*-nya, yaitu Palestina. Daerah-daerah itu, di bawah kekuasaan pemerintahan orang-orang Muslim, selanjutnya mengalami proses Islamisasi. Tetapi proses itu berjalan dalam jangka waktu yang panjang, selama berabad-abad, dan secara damai. Bahkan daerah-daerah Kristen itu tidak hanya mengalami proses Islamisasi, tetapi juga Arabisasi, di samping adanya daerah-daerah yang memang sejak jauh sebelum Islam secara asli merupakan daerah suku Arab tertentu seperti Libanon (keturunan suku Bani Ghassan yang Kristen, satelit Romawi).

Berkat politik keagamaan para penguasa Muslim yang berdasarkan konsep toleransi Islam, sampai sekarang masih banyak kantong-kantong minoritas Kristen dan Yahudi yang tetap bertahan dengan aman. Karena adanya konsep Islam tentang kontinuitas agama-agama (agama Nabi Muhammad adalah kelanjutan agama para nabi sebelumnya, khususnya Nabi-nabi Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub atau Israel, Musa, dan Isa — Yahudi dan Kristen),⁴ orang-orang Muslim menyimpan rasa dekat atau afinitas tertentu kepada mereka itu. Dan rasa dekat itu ikut melahirkan adanya sikap-sikap toleran, simpatik, dan akomodatif terhadap mereka dan pikiran-pikiran mereka. (Toleransi dan sikap akomodatif Islam ini ternyata kelak menimbulkan situasi ironis di zaman modern, akibat adanya kolonialisme Barat, seperti adanya hubungan tidak mudah antara kaum Muslim dengan kaum Yahudi di Palestina, dengan kaum Maronite di Libanon, dan dengan kaum Koptik di Mesir).

Toleransi dan keterbukaan orang-orang Islam dalam melihat kaum agama lain, khususnya Ahli Kitab tersebut mendasari adanya interaksi intelektual yang positif di kalangan mereka, dengan sedikit sekali kemasukan unsur prasangka yang berlebihan. Di samping itu, dan sebagaimana telah dikemukakan dalam pembahasan kita tentang Islam dan pengembangan ilmu pengetahuan yang lalu, kelebihan orang-orang Muslim Arab itu ialah kepercayaan kepada diri sendiri yang sedemikian mantap. Kemantapan itu kemudian memancar pada sikap-sikap mereka yang positif kepada bangsa-bangsa dan budaya-budaya lain, dengan kesediaan yang besar untuk menyerap dan mengadopsinya sebagai milik sendiri.

⁴ “*Sesungguhnya telah Kami wahyukan kepada engkau (Muhammad) seperti yang telah Kami wahyukan kepada Nuh dan para nabi sesudahnya, dan seperti yang telah Kami wahyukan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan kelompok-kelompok (para nabi), serta kepada Isa, Ayyub, Yunus, Harun, dan Sulayman. Telah pula Kami berikan kepada Dawud (kitab) Zabur. Juga kepada para rasul yang telah Kami kisahkan mereka itu kepadamu (Muhammad) sebelumnya, dan para rasul yang tidak Kami kisahkan mereka itu kepadamu. Dan sungguh Allah telah berbicara (langsung) kepada Musa,*” (Q 4:163-164).

Posisi psikologis yang menguntungkan itu berada tidak hanya dalam hubungannya dengan kaum Ahli Kitab yang memang dekat dengan orang-orang Muslim, tetapi juga dengan kelompok-kelompok keagamaan lain, seperti kaum Majusi (orang-orang Persi pengikut ajaran Zoroaster) dan kaum Sabeen dari Harran, di utara Mesopotamia. Sebab sekalipun ilmu pengetahuan Yunani merupakan bagian paling penting ilmu pengetahuan yang diserap orang-orang Muslim Arab, namun mereka ini juga dengan penuh kebebasan dan kepercayaan diri menyerap dari orang-orang Majusi dan Sabeen tersebut tadi, bahkan juga dari orang-orang Hindu dan Cina. Karena *futūḥāt*, bangsa-bangsa non-Muslim itu berada di bawah kekuasaan politik orang-orang Arab Muslim. Tetapi biar pun orang-orang Arab itu memiliki keunggulan militer dan politik, mereka tetap menunjukkan sikap-sikap penuh penghargaan dan pengertian kepada bangsa-bangsa dan budaya-budaya (termasuk agama-agama) yang mereka kuasai. Hasilnya ialah, seperti dikatakan Halkin sebagai berikut (kutipan yang penting untuk memahami pembahasan):

It is to the credit of the Arabs that although they were the victors militarily and politically, they did not regard the civilization of the vanquished lands with contempt. The riches of Syrian, Persian, and Hindu cultures were no sooner discovered than they were adapted into Arabic. Caliphs, governors, and others patronized scholars who did the work of translation, so that a vast body of non-Islamic learning became accessible in Arabic. During the ninth and tenth centuries, a steady flow of works on Greek medicine, physics, astronomy, mathematics, and philosophy, Persian belles-lettres, and Hindu mathematics and astronomy poured into Arabic.⁵

⁵ Abraham S, Halkin, "The Judeo-Islamic Age, The Great Fusion" dalam Leo W. Schwarz, ed., *Great Ages & Ideas of the Jewish People* (New York: The Modern Library, 1956), hh. 218-219.

(... Adalah jasa orang-orang Arab bahwa sekalipun mereka itu para pemenang secara militer dan politik, mereka tidak memandang hina peradaban negeri-negeri yang mereka taklukkan. Kekayaan budaya-budaya Syria, Persia, dan Hindu mereka salin ke bahasa Arab segera setelah diketemukan. Para khalifah, gubernur, dan tokoh-tokoh yang lain menyantuni para sarjana yang melakukan tugas penerjemahan, sehingga kumpulan ilmu bukan-Islam yang luas dapat diperoleh dalam bahasa Arab. Selama abad-abad kesembilan dan kesepuluh, karya-karya yang terus mengalir dalam ilmu-ilmu kedokteran, fisika, astronomi, matematika, dan filsafat dari Yunani, sastra dari Persia, serta matematika dan astronomi dari Hindu tercurah ke dalam bahasa Arab).

Interaksi intelektual orang-orang Muslim dengan dunia pemikiran Hellenik terutama terjadi antara lain di Iskandaria (Mesir), Damaskus, Antioch dan Ephesus (Syria), Harran (Mesopotamia) dan Jundisapur (Persia). Di tempat-tempat itulah lahir dorongan pertama untuk kegiatan penelitian dan penerjemahan karya-karya filsafat dan ilmu pengetahuan Yunani Kuno, yang kelak didukung dan disponsori oleh para penguasa Muslim.

Suatu hal yang patut sekali mendapat perhatian lebih besar di sini ialah suasana kebebasan intelektual di zaman klasik Islam itu. Interaksi positif antara orang-orang Arab Muslim dengan kalangan non-Muslim itu dapat terjadi hanya dalam suasana penuh kebebasan, toleransi, dan keterbukaan. Sebab meskipun orang-orang Arab itu mempunyai ajaran agamanya yang sangat tegas dan gamblang, dengan penuh lapang dada membiarkan semua kegiatan intelektual di pusat-pusat yang ada sejak sebelum kedatangan dan pembebasan oleh mereka. Seperti dikatakan oleh C.A. Qadir:

“...the centers of learning led by the Christians continued to function unmolested even after they were subjugated by the Muslims. This indicates not only the intellectual freedom that prevailed under Muslim rule in those days, but also testifies to the Muslims’ love of

knowledge and the respect they paid to the scholars irrespective to their religion.”⁶

(...pusat-pusat pengajaran yang dipimpin oleh orang-orang Kristen terus berfungsi tanpa terusik bahkan setelah mereka ditaklukkan oleh orang-orang Muslim. Ini menunjukkan tidak saja kebebasan intelektual yang terdapat di mana-mana di bawah pemerintahan Islam zaman itu, tetapi juga membuktikan kecintaan orang-orang Muslim kepada ilmu dan sikap hormat yang mereka berikan kepada sarjana tanpa mempedulikan agama mereka).

Interaksi intelektual itu memperoleh wujudnya yang nyata semenjak masa dini sekali sejarah Islam. Disebut-sebut bahwa al-Harits ibn Qaladah, seorang sahabat Nabi, sempat mempelajari ilmu kedokteran di Jundisapur, Persia, tempat berkumpulnya beberapa filsuf yang dikutuk Gereja Kristen karena dituduh telah melakukan bidah. Disebut-sebut juga bahwa Khalid ibn Yazid (ibn Mu'awiyah) dan Ja'far al-Shadiq sempat mendalami alkemi (*al-kimyā*) yang menjadi cikal-bakal ilmu kimia modern.⁷ Bahkan, seorang khalifah Bani Umayyah, Marwan ibn al-Hakam (683-685 M), memerintahkan agar buku kedokteran oleh Harun, seorang dokter dari Iskandaria Mesir, diterjemahkan dari bahasa Suryani (Syriac) ke bahasa Arab.⁸

Harus diketahui, dalam pembagian ilmu pengetahuan zaman itu, baik ilmu kedokteran maupun alkemi, sebagaimana juga metafisika, matematika, astronomi, bahkan musik dan puisi, dan seterusnya, termasuk filsafat. Sebab istilah filsafat (*filsafat*) itu, dalam pengertiannya yang luas, mencakup bidang-bidang yang sekarang bisa disebut sebagai “ilmu pengetahuan umum”, yakni bukan “ilmu pengetahuan agama”, yaitu dunia kognitif yang dasar perolehannya bukan wahyu tetapi akal, baik dari penalaran deduktif maupun dari penyimpulan empiris. Ini penting disadari, antara lain untuk dapat dengan tepat melihat segi-segi mana dari sistem

⁶ Qadir, *op. cit.*, h. 34.

⁷ Drs. Hasyim Asy'ari MA, *Bahasa Arab dan Perkembangan Ilmu Pengetahuan* (makalah dalam seminar tentang Bahasa Arab, Fakultas Sastra, UGM, Yogyakarta, 15-16 Oktober 1988).

⁸ Qadir, *loc. cit.*

filsafat itu yang kontroversial karena dipersoalkan oleh kalangan ortodoks. Umumnya mereka ini, seperti Ibn Taimiyah dan lain-lain, menolak yang bersifat penalaran murni dan deduktif, dalam hal ini khususnya metafisika (*al-filsafat al-ūlā*), karena dalam banyak hal menyangkut bidang yang bagi mereka merupakan wewenang agama. Tetapi mereka membenarkan yang induktif dan empiris.

Neoplatonisme

Dari berbagai unsur pikiran Hellenik, Platonisme Baru (Neoplatonisme) adalah salah satu yang paling berpengaruh dalam sistem filsafat Islam. Neoplatonisme sendiri merupakan filsafat kaum musyrik (*pagan*), dan rekonsiliasinya dengan suatu agama wahyu menimbulkan masalah besar. Tapi sebagai ajaran yang berpangkal pada pemikiran Plotinus (205-270 M), sebetulnya Neoplatonisme mengandung unsur yang memberi kesan tentang ajaran *tawhīd*. Sebab Plotinus — yang diperkirakan sebagai orang Mesir hulu yang mengalami Hellenisasi di kota Iskandaria itu — mengajarkan konsep tentang “Yang Esa” (*the One*) sebagai prinsip tertinggi atau sumber penyebab (*sabab, cause*). Lebih dari itu, Plotinus dapat disebut sebagai seorang mistikus, tidak dalam arti “irrasionalis”, “*occultists*” ataupun “guru ajaran esoterik”, tetapi dalam artinya yang terbatas kepada seseorang yang memercayai dirinya telah mengalami penyatuan dengan Tuhan atau “Kenyataan Mutlak.”⁹ Untuk memahami sedikit lebih lanjut ajaran Plotinus, kita perlu memperhatikan beberapa unsur dalam ajaran-ajaran Plato, Aristoteles, Pythagoras (baru), dan kaum Stoic.

Plato membagi kenyataan kepada yang bersifat “akali” (*ideas, intelligibles*) dan yang bersifat “indrawi” (*sensibles*), dengan pengertian bahwa yang akali itulah yang sebenarnya ada (*ousia*), jadi juga yang abadi dan tak berubah. Termasuk di antara yang akali

⁹ Wallis, *op. cit.*, h. 3.

itu ialah konsep tentang “Yang Baik”, yang berada di atas semuanya dan disebut sebagai berada di luar yang ada (*beyond being, epekeina ousias*). “Yang Baik” ini kemudian diidentifikasi sebagai “Yang Esa”, yang tak terjangkau dan tak mungkin diketahui.

Selanjutnya, mengenai wujud indrawi, Plato menyebutkannya sebagai hasil kerja suatu “seniman ilahi” (*divine artisan, demiurge*) yang menggunakan wujud kosmos yang akali sebagai model karyanya. Di samping membentuk dunia fisik, *demiurge* juga membentuk jiwa kosmis dari jiwa atau ruh individu yang tidak akan mati. Jiwa kosmis dan jiwa individu yang immaterial dan substansial itu merupakan letak hakikatnya yang bersifat ada sejak semula (*pre-existence*) dan akan ada untuk selamanya (*post-existence immortality*), yang semuanya tunduk kepada hukum reinkarnasi.

Dari Aristoteles, unsur terpenting yang diambil Plotinus ialah doktrin tentang Akal (*nous*) yang lebih tinggi daripada semua jiwa. Aristoteles mengisyaratkan bahwa hanya Akallah yang tidak bakal mati (*immortal*), sedangkan wujud lainnya hanyalah “bentuk” luar, sehingga tidak mungkin mempunyai eksistensi terpisah. Aristoteles juga menerangkan bahwa “dewa tertinggi” (*supreme deity*) ialah akal yang selalu merenung dan berpikir tentang dirinya. Kegiatan kognitif Akal itu berbeda dari kegiatan indrawi, karena obyeknya, yaitu wujud akali yang immaterial, adalah identik dengan tindakan Akal untuk menjangkau wujud itu.

Dualisme Plato di atas kemudian diusahakan penyatuannya oleh para penganut Pythagoras (baru), dan diubah menjadi monisme dan berpuncak pada konsep tentang adanya Yang Esa dan serba mahatransenden. Ini melengkapi ajaran kaum Stoic yang di samping materialistik tapi juga immanentistik, yang mengajarkan tentang kemahaberdadaan (*omnipresence*) Tuhan dalam alam raya.¹⁰

Kesemua unsur tersebut digabung dan diserasikan oleh Plotinus, dan menuntunnya kepada ajaran tentang tiga hipotesa

¹⁰ Paul Edwards, ed., *The Encyclopedia of Philosophy*, s.v. “Plotinus”.

atau prinsip di atas materi, yaitu Yang Esa atau Yang Baik, Akal atau Intelek, dan Jiwa.¹¹

Aristotelianisme

Telah dinyatakan bahwa Neoplatonisme cukup banyak mempengaruhi filsafat Islam. Tetapi sebenarnya Neoplatonisme yang sampai ke tangan orang-orang Muslim, berbeda dengan yang sampai ke Eropa sebelumnya, yang telah tercampur dengan unsur-unsur kuat Aristotelianisme. Bahkan sebetulnya para filsuf Muslim justru memandang Aristoteles sebagai “guru pertama” (*al-mu‘allim al-awwal*), yang menunjukkan rasa hormat mereka yang amat besar, dan dengan begitu juga pengaruh Aristoteles kepada jalan pikiran para filsuf Muslim yang menonjol dalam filsafat Islam.

Neoplatonisme sendiri, sebagai gerakan, telah berhenti semenjak jatuhnya Iskandaria di tangan orang-orang Arab Muslim pada tahun 642.¹² Sebab, sejak itu yang dominan ialah filsafat Islam, yang daerah pengaruhnya meliputi hampir seluruh bekas daerah Hellenisme.

Tetapi sebelum gerakan Neoplatonis itu mandeg, ia harus terlebih dahulu bergulat dan berhadapan dengan agama Kristen. Dan interaksinya dengan agama Kristen itu tidak mudah, dengan ciri pertentangan yang cukup nyata. Salah seorang tokohnya yang harus disebut di sini ialah pendeta Nestorius, patriark Konstantinopel, yang karena menganut Neoplatonisme dan melawan ajaran gereja terpaksa lari ke Syria dan akhirnya ke Jundisapur di Persia.¹³

Sebenarnya Neoplatonisme sebagai filsafat musyrik memang mendapat perlakuan yang berbeda-beda dari kalangan agama. Orang-orang Kristen zaman itu, dengan doktrin Trinitasnya,

¹¹ I. R. Netton, *Muslim Neoplatonists* (London: George Allen & Unwin, 1982), h. 34.

¹² Edwards, *loc. cit.*

¹³ Qadir, *op. cit.*, h. 32.

tidak mungkin luput dari memperhatikan betapa tiga hipotesa Plotinus tidak sejalan, atau bertentangan dengan Trinitas Kristen. Polemik-polemik yang terjadi tentu telah mendapatkan jalannya ke penulisan. Maka orang-orang Muslim, melalui tulisan-tulisan dalam bahasa Suryani yang disalin ke bahasa Arab, mewarisi versi Neoplatonisme yang berbeda, yaitu Neoplatonisme dengan unsur kuat Aristotelianisme.¹⁴ Menurut pelukisan F.E. Peters, mengutip kitab *al-Fihrist* oleh Ibn al-Nadim,

The Arab version of the arrival of the Aristotelian corpus in the Islamic world has to do with the discovery of manuscripts in a deserted house. Even if true, the story omits two very important details which may be supplied from the sequel: first, the manuscripts were certainly not written in Arabic; second, the Arabs discovered not only Aristotle but a whole series of commentators as well.¹⁵

(Versi Arab tentang datangnya karya-karya Aristoteles di dunia Islam ada kaitannya dengan diketemukannya naskah-naskah di suatu rumah kosong. Seandainya benar pun, kisah itu menghilangkan dua rinci yang penting yang bisa dilengkapi dari jalan cerita: *pertama*, naskah-naskah itu pastilah tidak tertulis dalam bahasa Arab; *kedua*, orang-orang Arab itu tidak hanya menemukan Aristoteles tetapi juga seluruh rangkaian para penafsir).

Ini berarti pikiran-pikiran Aristoteles yang sampai ke tangan orang-orang Muslim sudah tidak “asli” lagi, melainkan telah tercampur dengan tafsiran-tafsirannya. Karena itu, meskipun orang-orang Muslim sedemikian tinggi menghormati Aristoteles dan menamakannya “guru pertama”, namun yang mereka ambil bukan hanya pikiran-pikirannya, melainkan justru kebanyakan adalah pikiran, pemahaman, dan tafsiran orang lain terhadap

¹⁴ Netton, *op. cit.*, h. 33.

¹⁵ F. E. Peters, *Aristotle and the Arabs* (New York: New York University Press, 1986), h. 7.

ajaran Aristoteles. Singkatnya, memang bukan Aristoteles sendiri yang berpengaruh besar kepada Suryani dalam Islam, tetapi Aristotelianisme. Apalagi jika diingat bahwa orang-orang Muslim menerima pikiran Yunani itu lima ratus tahun setelah fase terakhir perkembangannya di Yunani sendiri, dan setelah dua ratus tahun pikiran itu digarap dan diolah oleh para pemikir Kristen Syria.

Menurut Peters lebih lanjut, paham Kristen telah mencuci bersih tendensi “eksistensial” filsafat Yunani, sehingga ketika diwariskan kepada orang-orang Arab Muslim, filsafat itu menjadi lebih berorientasi pedagogik, bermetode Skolastik, dan berkecenderungan logik dan metafisik. Khususnya logika Aristoteles (*al-manthiq al-Arithi*) sangat berpengaruh kepada pemikiran Islam melalui ilmu kalam. Karena banyak menggunakan penalaran logis menurut metodologi Aristoteles itu, ilmu kalam yang mulai tampak sekitar abad ke-8 dan menonjol pada abad ke-9 itu disebut juga sebagai suatu versi teologi alamiah (*natural theology, al-kalām al-thābi‘ī*, sebagai bandingan *al-kalām al-Qur’ānī*) di kalangan orang-orang Muslim.¹⁶

Penutup

Sebagaimana telah diisyaratkan, orang-orang Muslim berkenalan dengan ajaran Aristoteles dalam bentuknya yang telah ditafsirkan dan diolah oleh orang-orang Syria, dan itu berarti masuknya unsur-unsur Neoplatonisme. Maka cukup menarik bahwa sementara orang-orang Muslim begitu sadar tentang Aristoteles dan apa yang mereka anggap sebagai ajaran-ajarannya, namun mereka tidak sadar, atau sedikit sekali mengetahui adanya unsur-unsur Neoplatonisme di dalamnya. Ini menyebabkan sulitnya membedakan antara kedua unsur Hellenisme yang paling berpengaruh kepada filsafat Islam itu, karena memang terkait satu sama lainnya.

¹⁶ *Ibid.*, h. xx-xxxi (Introduction).

Sekalipun begitu masih dapat dibenarkan melihat adanya pengaruh khas Neoplatonisme dalam dunia pemikiran Islam, seperti yang kelak muncul dengan jelas dalam berbagai paham tasawuf. Ibn Sina, misalnya, dapat dikatakan seorang Neoplatonis, disebabkan ajarannya tentang mistik perjalanan ruhani menuju Tuhan seperti yang dimuat dalam kitabnya, *Isyārāt*. Dan memang Neoplatonisme yang spiritualistis itu banyak mendapatkan jalan masuk ke dalam ajaran-ajaran sufi. Yang paling menonjol ialah yang ada dalam ajaran sekelompok orang-orang Muslim yang menamakan diri mereka *Ikhwān al-Shafā* (secara longgar: Persaudaraan Suci).¹⁷

Kita sepenuhnya dapat berbicara tentang pengaruh besar Aristotelianisme, yaitu dari sudut kenyataan bahwa kaum Muslim banyak memanfaatkan metode berpikir logis menurut logika formal (silogisme) Aristoteles. Cukup sebagai bukti betapa jauhnya pengaruh ajaran Aristoteles ini ialah populernya ilmu manthiq di kalangan orang-orang Islam. Sampai sekarang masih ada dari kalangan ulama kita yang menulis tentang manthiq, seperti K.H. Bishri Musthafa dari Rembang. Tambahan lagi, ilmu manthiq juga masih diajarkan di beberapa pesantren. Memang telah tampil beberapa ulama di masa lalu yang mencoba meruntuhkan ilmu manthiq (seperti Ibn Taimiyah dengan kitabnya, *Naqdl al-Manthiq* dan al-Suyuthi dengan kitabnya, *Shawn al-Manthiq wa al-Kalām 'an Fann al-Manthiq wa al-Kalām*). Tetapi bahkan al-Ghazali pun, meski telah berusaha menghancurkan filsafat dari segi metafisikanya, adalah seorang pembela ilmu manthiq yang gigih, dengan kitab-kitabnya seperti *Mi'yār al-'Ilm* dan *Mihakk al-Nazhar*. Bahkan kitabnya, *al-Qisthās al-Mustaqīm*, dinilai dan dituduh Ibn Taimiyah sebagai usaha pencampuradukan tak sah ajaran Nabi dengan filsafat Aristoteles, karena uraian-uraian keagamaannya, dalam hal ini ilmu fiqih, yang menggunakan sistem ilmu manthiq.

¹⁷ Pembahasan tentang kelompok ini yang cukup lengkap ialah yang dilakukan Netton. *op. cit.*

Tetapi, seperti telah dikemukakan di atas, adalah mustahil melihat filsafat Islam sebagai *carbon copy* Hellenisme. Peralnya, semua pemikir Muslim meski terdapat variasi, berpandangan bahwa wahyu adalah sumber ilmu pengetahuan, dan, karena itu, mereka juga membangun berbagai teori tentang kenabian, seperti yang dilakukan Ibn Sina dengan risalahnya yang terkenal, *Itsbat al-Nubuwwat*. Mereka juga mencurahkan banyak tenaga untuk membahas kehidupan sesudah mati, suatu hal yang tidak terdapat padanannya dalam Hellenisme, kecuali dengan sendirinya pada kaum Hellenis Kristen. Para filsuf Muslim juga membahas masalah baik dan buruk, pahala dan dosa, tanggung jawab pribadi di hadapan Allah, kebebasan dan keterpaksaan (determinisme), asal-usul penciptaan dan seterusnya, yang kesemuanya itu merupakan bagian integral dari ajaran Islam, dan sedikit sekali terdapat hal serupa dalam Hellenisme.¹⁸

Lebih lanjut, filsafat kemudian mempengaruhi ilmu kalam. Meski begitu, lagi-lagi, tidaklah benar memandang ilmu kalam sebagai jiplakan belaka dari filsafat. Justru dalam ilmu kalam orisinalitas kaum Muslim tampak nyata. Seperti dikatakan William Lane Craig, berikut ini:

... the kalam argument as a proof for God's existence originated in the minds of medieval Arabic theologians, who bequeathed to the West, where it became the center of hotly disputed controversy. Great minds on both sides were ranged against each other: al-Ghazali versus Ibn Rushd, Saadia versus Maimonides, Bonaventure versus Aquinas. The central issue in this entire debate was whether the temporal series of past events could be actually infinite.¹⁹

(... argumen kalam sebagai bukti adanya Tuhan berasal dari dalam pikiran para teolog Arab zaman pertengahan, yang menyusup ke

¹⁸ Qadir, *op. cit.*, h. 28.

¹⁹ William Craig, *Kalam Cosmological Argument* (London: The Macmillan Press Ltd, 1979), "preface".

menulis dalam bahasa Arab dan menerjemahkan karya-karya Arab ke dalam bahasa Ibrani. Dan orang-orang Kristen kemudian membaca dan menerjemahkan karya-karya para pemikir Yahudi itu. Argumen kalam bagi permulaan adanya alam raya menjadi perdebatan yang panas, karena ditentang oleh Aquinas namun digunakan dan didukung oleh Bonaventure. Argumen filsafat dari wujud pasti (*wājib*) dan wujud mungkin (*mumkin*) banyak digunakan dalam berbagai bentuk dan akhirnya menjadi kunci argumen Thomis untuk adanya Tuhan. Begitulah, bahwa argumen kosmologis itu sampai ke para teolog berbahasa Latin, yang dalam budaya Barat kita mereka itu menerima pengakuan untuk orisinalitas, yang mereka sendiri tidak sepenuhnya berhak, karena mereka mewarisi argumen-argumen itu dari para teolog dan filsuf Arab, yang sayangnya cenderung kita lupakan).

Sebagaimana telah menjadi pokok pembicaraan buku William Craig yang dikutip itu, argumen-argumen kosmologis kalam ternyata kini banyak mendapatkan dukungan temuan-temuan ilmiah modern. Teori *big bang* dari Chandrasekhar (pemenang hadiah Nobel), temuan-temuan astronomi modern, dan konsep waktu dari Newton dan Einstein, semuanya itu, menurut Craig, mendukung argumen kosmologi ilmu kalam tentang adanya Tuhan yang “*personal*”, yang telah menciptakan alam raya ini:

We have thus concluded to a personal Creator of the universe who exists changelessly and independently prior to creation and in time subsequent to creation. This is a central core of what theists mean by “God”...The *kalām* cosmological argument leads us to a personal Creator of the universe ... ²¹

(Dengan begitu kita telah menyimpulkan adanya *Khāliq* yang personal bagi alam raya, yang ada tanpa berubah dan berdiri sendiri

²¹ *Ibid.*, h. 15.

sebelum penciptaan alam dan dalam waktu sesudah penciptaan itu. Inilah inti pusat apa yang oleh kaum teis dimaksudkan dengan “Tuhan” ...Argumen kosmologi *kalām* membimbing kita ke arah adanya *Khāliq* yang berpersonal bagi alam raya ...)

Adakah membuktikan adanya Tuhan yang personal itu yang menjadi titik perhatian sentral filsafat dan kalam? Setelah membuktikan dengan dalil-dalil dan argumen-argumen yang mantap, para filsuf dan *mutakallim* beralih ke usaha memahami makna wujudnya Tuhan itu bagi manusia, kemudian dikembangkan menjadi dalil-dalil dan argumen-argumen untuk mendukung kebenaran agama. Seperti ditegaskan oleh Ibn Rusyd dalam *Fashl al-Maqāl*, kegiatan berfilsafat adalah benar-benar pelaksanaan perintah Allah dalam Kitab Suci. Maka, kata Ibn Rusyd, filsafat dan agama atau *syarī‘ah* adalah dua saudara kandung, sehingga merupakan suatu kezaliman besar jika antara keduanya dipisahkan. Hanya memang, kata Ibn Rusyd lagi, terdapat kalangan agama yang karena ketidaktahuannya memusuhi filsafat, dan terhadap kalangan filsafat yang juga karena ketidaktahuannya memusuhi *syarī‘ah*. Ibn Rusyd sendiri adalah seorang filsuf yang amat mendalami *syarī‘ah*. [❖]